

URGENSI TOLERANSI ANTAR AGAMA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-SYA'RAWI

M. Thoriqul Huda

huda90.ikhac@gmail.com

Uly Dina

ulydina922@gmail.com

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto Pacet Mojokerto

Abstract;

Al-Qur'an is a Muslim holy book which regulates all human life. Not only set the way of life, but the Qur'an is the life of the Muslims themselves. Each verse in the Qur'an contains complete, perfect, and comprehensive messages. Both of the verses are global and even specific. The contents of the Qur'an in regulating human life not only discuss one dimension, but are very multi-dimensional, among them dimensions in theology, bermuamalah, worship, and so on. Muslims and non-Muslims in interacting socially have boundaries that have been arranged in the Qur'an. Tolerant values are explained in Q.S. al-Baqoroh: 256. This article about the concept of tolerance in the Qur'an, that in terms of worship and aqeedah there is no tolerance. Because in terms of aqeedah that is absolute. Therefore, cases that can injure aqeedah should be avoided. The context of tolerance between religions here is free to worship according to the beliefs of each. There is no mutual prohibition in carrying out their worsip. Tolerance will overestimate mutual respect and cooperation between religious communities. Religious tolerance causes believers in God. Different people can live and coexist with each other safely and peacefully so that harmony is created. In understanding verses in the Qur'an well, then the interpretation is the main key to achieving it. At the end of the 20 Mcentury an exegete from Egypt was born. He is Imam Mutawalli al-Sya'rawi with a wll known interpretation of Sya'rawi.

Key word: *Verse tolerance, al-Sya'rawi explanation.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu agung yang dihadiahkan Allah SWT untuk manusia sebagai sumber pedoman dari segala warna-warni kehidupan¹. Kitab yang terjaga dan terpelihara ke-auntetikannya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an (15:9) "*inna nahnu nazzalna al-dzikra wa inna lahu lahafizhun* (sesungguhnya kami yang yang menurunkan al-Qur'an dan kamilah pemelihara-pemelihara-Nya).² Setiap ayat di dalam al-Qur'an terdapat sumber pengetahuan, bagi yang menghendaki, baik dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang masa depan. Dengan begitu, al-Qur'an mampu berdialog dalam setiap situasi dan

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al- Quran: Sejarah Perkembangan Tafsir*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 2009), hlm. 21.

² Ibid, 25.

kondisi sehingga ia menjadi objek kajian yang tidak pernah habis oleh para cendekiawan, baik muslim maupun non muslim.

Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan manusia apabila kandungan isi dari al-Qur'an telah dikaji dan dipahami dengan baik dan benar. Untuk memudahkan memahami kandungan al-Qur'an, dibutuhkan usaha lanjut yaitu dengan penafsiran terhadap al-Qur'an. Tafsir adalah kunci utama untuk menyingkap apa yang terdapat dalam konsep Tuhan yang terdapat dalam kalam-kalam-Nya. Tanpa kunci tersebut jangan berharap meraih simpanan mutiara, permata yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Usaha penafsiran berkembang sejak masa Nabi sendiri, Sahabat, *Tabi'in-tabi'in*, sampai masa kini dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi zaman, sosial, pengetahuan dan kecerdasan masing-masing mufasir. Perkembangan penafsiran sejalan dengan perkembangan Islam yang melahirkan peradaban. Salah satu negara yang terkenal dengan peradaban Islamnya yaitu Mesir. Mesir memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia Islam. Negara tempat Universitas Islam tertua berdiri yaitu Universitas al-Azhar. Mesir telah berkontribusi besar dalam mengembangkan dan mempertahankan kajian-kajian ke-Islaman³.

Dengan demikian lahirlah cendekiawan keagamaan di Mesir, seperti Muhammad Abduh⁴, Hasan al-Banna⁵, Rasyid Ridho⁶, dan lain sebagainya. Tokoh mufasir Mesir yang terkenal pada penghujung abad 20 M adalah al-Sya'rawi.⁷ Beliau adalah tokoh pemikir dan pembaharu Islam yang sangat berpengaruh di Mesir pada abad 20 M. Pemikiran tafsirnya yang terkenal adalah *Tafsir al-Sya'rawi*. Tafsir al-Sya'rawi ini berisi gambaran tentang ceramah-ceramah yang disampaikan Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi.

Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam dan tafsir sebagai penyingkap isi al-Qur'an. Al-Qur'an tidak menyebutkan kata toleransi secara tersurat. Namun, secara eksplisit al-Qur'an menjelaskan secara gamblang tentang konsep toleransi. Termasuk didalamnya membahas hukum mengatur perdamaian dan memberi perhatian terhadap toleransi. Toleransi berhasil membuka hati dan nurani manusia untuk membangun peradaban kemanusiaan yang lebih dialogis dan inklusif. Toleransi telah menjadi tindakan praktis. Aliansi agama-agama untuk toleransi telah berkembang di berbagai negara untuk

³ Hikmatiar Pasya, Studi Metodologi Tafsir asy-Sya'rawi, *Studia Quranika*, Vol.II, No. 2, Januari 2017, hlm. 143.

⁴ Nurlaelah Abbas, Muhammad Abduh Konsep Rasionalisme dalam islam, *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol. 15, no. 2, Juni 2014, hlm. 54-55.

⁵ Yusuf al-Qardhawi, *Fiqih Jihad*, alih bahasa oleh Firman Maulana Hakim dan Arif Munandar Riswanto, (Jakarta, Mizan: 2010), hlm. 27

⁶ M Khoirul Hadi, Pemikiran Politik Rasyid Ridho dalam Fikih Munakahat, *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, no. 2, Desember 2013, hlm. 221-236.

⁷ Said Abu al'ainain, al-Sya'rawi Ana min Sulalat Ahl Al-bait, (al-Qahirah: Akhbar al-Yaum: 1995), hlm. 6.

memberikan harapan kesetaraan, kedamaian, dan kerukunan.⁸ Toleransi telah menjadi fenomena yang berkembang di beberapa negara. Salah satunya yaitu bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang toleransinya tinggi karena dengan keberagaman agama yang banyak mampu hidup berdampingan dengan baik.

Kaitannya dengan keberagaman agama di Indonesia, toleransi mencakup berbagai permasalahan keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan keyakinan yang dipercayainya. Setiap orang bebas meyakini dan memeluk agama yang diyakini. Toleransi antar agama memiliki arti saling menghormati dan memberi kebebasan untuk melaksanakan agama sesuai ketentuan ajaran agama masing-masing. Tujuan toleransi beragama salah satunya adalah menjaga kerukunan hidup. Kerukunan yang sebenarnya apabila dilandasi penghargaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain. Atas dasar pernyataan diatas maka penulis mefokuskan artikel ini, untuk meneliti pentingnya toleransi antar agama menurut pemikiran al-Sya'rawi dalam tafsirnya yang terkenal yaitu *Tafsir al-Sya'rawi*.

Biografi Syekh Imam al-Sya'rawi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, beliau lahir pada Ahad, 17 Rabi' al Tsani 1329 H, bertepatan dengan 16 April 1911 M di desa Daqadus, Mait Ghamir, al-Dakhaliyyah, yang terletak di tengah sungai Nil Mesir. Beliau mendapatkan gelar al-Amin, gelar ini terkenal di masyarakat. Al-Sya'rawi dilahirkan dari keluarga yang sederhana, namun mengenai nasabnya (keturunan) menurut kitab *Ana Min Sulalat Ahl al-Bait*, disebutkan bahwa beliau keturunan Nabi SAW yang bertemu pada Hasan dan Husein⁹. (Dikutip dari dalam Tesis dari kitab *Ana Min Sulalat Ahl al-Bait*). Beliau dibesarkan di lingkungan keagamaan yang mendukung, Ayahnya ingin anaknya menjadi ilmuwan.

Pada usia 11 tahun ia telah menyelesaikan hafalan qur'annya pada Syekh Abdul Majid Pasha. Sedangkan pendidikan formalnya dimulai mencari ilmu di sekolah dasar al-Zaqaziq pada tahun 1926 M. Lanjut ke pendidikan menengah di wilayah yang sama dan mendapatkan ijazah pada tahun 1936 M. Kemudian ia melanjutkan belajarnya di Universitas al-Azhar jurusan Bahasa Arab. Selama menuntut ilmu Ayahnya-lah yang selalu memantaunya. Ayahnya memiliki peran penting dalam membentuk karakter Imam al-Sya'rawi.

Guru-guru al-Sya'rawi adalah Syekh Ahmad 'Ammarah yang mendidik dalam bidang falsafah, sedang dalam bidang tasawwuf beliau berguru dengan Syekh Ahmad Sa'ud.

⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Pustaka OASIS, Jakarta, 2007, hlm.8

⁹ Muhammad Mahjub Muhammad Hasan, *Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi min al-Qaryah ila al-Alamiyyah*, (al-Qahirah: Maktabah Turost Islami) hlm. 7-8

Selain itu, tokoh yang berpengaruh dalam bidang tasawwuf yaitu Muhammad Abduh.¹⁰ Menurut Rola Muhammad Husin kebanyakan guru beliau merupakan ulama' dan tenaga pengajar sewaktu beliau menuntut ilmu di Universitas al-Azhar.

Al-Sya'rawi terkenal sebagai ulama' yang 'alim dalam menafsirkan al-Qur'an. Apabila dalam memperbincangkan keilmuan al-Qur'an beliau sangat kredibilitas dan sukar ditandingi karena beliau sangat menguasai Bahasa Arab, yang merupakan kunci dalam menguasai makna al-Qur'an. Maka tidak heran jika fatwa dan pendapat beliau mampu diterima dan memberikan solusi terbaik dalam setiap permasalahan. Itu semua terbukti dalam setiap ucapan, ceramah, dan karya-karya beliau.¹¹ Pada hari Rabu 17 Juni 1998 M, tepatnya tanggal 22 Safar 1419 H al-Sya'rawi meninggal dunia dalam usia 87 tahun. Kepergiannya menyimpan duka bagi masyarakat muslim, baik masyarakat Mesir sendiri dan dunia Islam.¹²

Mengenai karya-karya Imam al-Sya'rawi, al-Sya'rawi tidak menuliskannya. Hal ini dikarenakan beliau berpendapat bahwa kalimat yang disampaikan dan diperdengarkan secara langsung lebih mengena daripada kalimat yang disebarluaskan dengan tulisan. Meski begitu, beliau tetap membolehkan untuk mengalihkan bahasanya menjadi tulisan yang terkumpul dalam sebuah buku. Beberapa orang yang mencintainya, mengumpulkan, menyusun, serta menyebarkan.¹³ ceramah-ceramah beliau banyak dicetak dalam bentuk buku disambut baik dikalangan umat muslim. Diantara kata-kata mutiara al-Sya'rawi sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah SWT menyembunyikan tiga hal dalam tiga hal. Allah menyembunyikan ridha-Nya dalam ketaatan kepada-Nya. Oleh karena itu, jangan meremehkan ketaatan apapun bentuknya, karena ada sebuah kisah seseorang yang memberi minum pada Anjing lalu Allah SWT menyembunyikan murka-Nya di dalam kemaksiatan terhadap-Nya. Kemudian, ada kisah lagi, seorang wanita yang masuk neraka karena kucing yang ia kurung, wanita itu tidak memberikan makan tidak juga memberikan kucing itu pergi. Allah SWT menyembunyikan rahasia-rahasia-Nya pada diri hamba-hamba-Nya. Maka, janganlah kalian menghina seorang hamba-Nya. Karena banyak orang berdebu, namun apabila ia bersumpah dengan nama Allah SWT, maka Allah SWT akan mengabulkan sumpahnya itu."

Al-Sya'rawi memiliki banyak karya-karya, karya tafsir beliau yang terkenal adalah Tafsir al-Sya'rawi. Diantara sebagian hasil karyanya yang lain adalah:

1. *Asrar Bismillahirrahmanirrahim* (rahasia dibalik kalimat basmalah)

¹⁰ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Penerbit Mizan, 2006), 267.

¹¹ Ibid, hlm. 143

¹² Hikmatiar Pasya, Op.cit hlm. 145.

¹³ Hidayat Nasrul, *Konsep Wasatiyyah dalam Tafsir al-Sya'rawi*, (Makassar: UIN Alauddin) 2015, hlm.

2. *Al-Isra' wa Al-Mi'raj* membahas tentang (Isra' dan Mi'raj)
3. *Al-Islam wa al-Fikr al-Muashir* (Islam dan pemikiran modern)
4. *Al-Fatawa al-Kubro* (Fatwa-fatwa besar). Kitab ini berisi pemikiran dan gagasan Imam al-Sya'rawi. Bahasannya mengenai iman kepada Allah SWT, makna amanah, aqidah.
5. *100 al-Su'al wa al-Jawab fi al-Fiqih al-Islam* (100 soal jawab fiqih islam)
6. *'Ala Al-Maidat Al-Fikr Al-Islami* membahas tentang pemikiran Islam secara detail. Tafsir ini memuat 203 halaman membahas tema yang bervariasi. Tema-temannya di format dalam bentuk tanya jawab.¹⁴
7. *Mu'jizat al-Qur'an* (Kemu'jizatan al-Qur'an)

Pandangan Para Ulama' Terhadap Imam al-Sya'rawi:

Yusuf Qardhawi memberi pandangan “al-Sya'rawi adalah seorang penafsir yang hebat, keahliannya dalam menafsiri al-Qur'an tidak diragukan lagi. Dalam hidupnya kental dengan ajaran sufisme. Kefokusannya pada bidang tafsir tidak menjadikan beliau lupa dalam mengambil keputusan hukum fiqih. Yusuf Qardhawi dalam pidatonya menegaskan bahwa: “Al-Sya'rawi dalam menjalani kehidupan lebih cenderung pada sufi, meskipun tidak semua orang menjadikan sufisme sebagai jalan hidupnya”.¹⁵

Muhammad Musthafa Ghanim, dikuti dari Istibsyaroh: “Sungguh Allah menganugerahkan kepada al-Sya'rawi otak yang cemerlang, ilmu yang melimpah, pemikiran yang sistematis, akal yang logis, hati ikhlas, kemampuan yang luar biasa dalam hal penafsiran. Sungguh beliau pantas mendapat kehormatan dan penghargaan”.¹⁶

Sedang, Ahmad Umar Hasyim, memberi pandangan terhadap al-Sya'rawi ialah seorang da'i yang mampu menyelesaikan masalah umat. Beliau sangat antusias dalam penemuan ilmiah tentang al-Qur'an. Namun ia tetap menganalisisnya. Oleh karena itu, beliau diberi gelar *Mujaddid al-Islam* yaitu pembaharu Islam. Ahmad Umar Hasyim mengatakan karya beliau tidak hanya konteks membahas masa lalu saja, namun juga masalah kontemporer yang dihadapi masalah umat.¹⁷

Teman karib al-Sya'rawi, Ibrahim al-Dasuki berpandangan bahwa al-Sya'rawi adalah pemimpin para da'i, karena beliau sangat lihai dalam berdakwah. Dakwahnya melalui tulisan dan lisan. Dari beberapa pandangan ulama' tersebut diatas, dapat diketahui bahwa al-

¹⁴ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*, hlm. 38

¹⁵ Rashda Diana, Partisipasi Politik Muslimah dalam Pandangan Yusuf Qardhawi, *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 15. No. 2, Dzulqo'dah, hlm. 290-292

¹⁶ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *al-Syekh Mutawalli al-Sya'rawi Imam al-Asr*, (al-Qahirah: Handat al-Misr, 1990) hlm. 53

¹⁷ *Ibid*, 54

Sya'rawi sangat berpengaruh di masyarakat. Da'inya mampu dipahami semua kalangan masyarakat, sekalipun orang awam.¹⁸

PEMBAHASAN

Pengenalan Tafsir al-Sya'rawi

Tafsir al-Sya'rawi diambil dari nama penulisnya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Menurut Muhammad 'Ali Iyazy nama yang terkenal dari tafsir ini yaitu *Tafsir Khawatir al-Sya'rawi Haul al-Qur'an al-Karim*.¹⁹ Pada mulanya, tafsir ini hanya diberi nama *Khawatir al-sya'rawi* yaitu sebuah renungan Imam al-Sya'rawi pada ayat-ayat dalam al-Qur'an. Di dalam tafsir al-Sya'rawinya menyatakan:

"Hasil renungan saya terhadap al-Qur'an bukan berarti tafsiran al-Qur'an, melainkan hanya pemikiran yang terlintas dari hati seorang mukmin dalam membaca al-Qur'an. Karena yang berhak menafsirkan al-Qur'an hanya Rasulullah SAW, karena kepada Rasulullah-lah al-Qur'an diturunkan. Rasul sendiri telah banyak mengajarkan kepada manusia ajaran al-Qur'an terutama dalam masalah ibadah, karena hal itu yang dibutuhkan umatnya saat ini. Sedangkan, rahasia al-Qur'an mengenai alam semesta, Rasulullah SAW tidak menyampaikan Karena kondisi saat itu tidak memungkinkan untuk dapat diterima".

Tafsir ini merupakan hasil kumpulan pidato dan ceramah-ceramah al-Sya'rawi yang dibuat oleh murid-muridnya. Sedang, Ahmad Umar Hasyim mentakhrij hadits-hadits yang terdapat dalam tafsir ini. Tafsir al-Sya'rawi ini diterbitkan tujuh tahun sebelum al-Sya'rawi wafat tepatnya pada tahun 1991. Tafsir al-Sya'rawi ini merupakan kumpulan dari ceramah dan pidato al-Sya'rawi, yang dahulu dimuat dalam majalah *al-Liwa' al-Islami*, kemudian dikumpulkan dalam buku oleh murid-muridnya²⁰.

Penafsiran dalam tafsir al-Sya'rawi ini, isinya berupa kemu'jizatan al-Qur'an dan nilai-nilai ajaran agama islam. Saat beliau menafsiri, beliau hanya butuh mushaf al-Qur'an saja, dengan cermat beliau meneliti satu persatu kandungan ayat, dan tetap memperhatikan korelasi antara ayat yang satu dengan yang lain.

Metodologi dan Corak Penafsiran Imam al-Sya'rawi

Metodologi tafsir Imam al-Sya'rawi dalam al-Qur'an cenderung menggunakan metode tahlili. metode ini menitikkan pada urutan ayat sebagaimana di dalam mushaf. Metode tahlili yang digunakan al-Sya'rawi untuk menjelaskan kosakata dan lafadz, serta menjelaskan arti dan sesuai sasaran yang dituju, kesesuaian unsur l'jaz, balaghah, penjelasan istinbath ayat dengan merujuk pada sebab-sebab ayat diturunkan (asbab nuzul), hadits-hadits, riwayat sahabat maupun tabi'in.²¹ Sedang pendekatan kajian yang dipakai

¹⁸ Ibid, 56

¹⁹ Al-Sya'rawi, *Khawatir Haul al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Mayu al-Wataniyyah: 1982) hlm. 18.

²⁰ Muhammad Rajab al-Bayumi, *Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi Jawalatun Fi Fikrihi al-Mausu' al-Fasih*. al-Qahirah: al-Maktabah al-Turas al-Islami), hlm. 69

²¹ Ahmad Umar Hasyim, *Al-imam al-Sya'rawi Mufasssiran wa Da'iyah*, (al-Qahirah: Maktabah al-Turos al-Islami), hlm.

beliau adalah tafsir bi al-ra'yi kategori *mahmudah*. Sedangkan coraknya menggunakan 'adabi dan l'jazy.

Beberapa hal yang digunakan Imam al-Sya'rawi dalam menggunakan penafsirannya, yaitu: *pertama*, penggunaan Bahasa , *kedua*, rekonstruksi ayat dengan ayat yang lain.

1. Kaidah kebahasaan

Sebagai seorang mufassir perlu untuk memperhatikan kaidah kebahasaan. Hal ini dilakukan oleh al-Sya'rawi dalam menjadikan salah satu sumber penafsirannya. Karena dengan kaidah kebahasaan itu menjadikan lebih mudah dalam memahami kandungan dari teks-teks dalam al-Qur'an, sehingga membantu pada pemahaman mendekati makna sebenarnya. Dikategorikan tafsir *al-ra'yi* karena proses penafsirannya lebih banyak pada aspek kebahasaan. al-Sya'rawi sangat teliti dan cermat dalam memilih penggunaan Bahasa sehingga semua kalangan bisa memahami dan mengerti apa yang disampaikan dari ayat al-Qur'an.²²

2. Rekonstruksi ayat dengan ayat yang lain

Salah satu bentuk *tafsir bir-ra'yi* kategori mahmudah adalah menafsirkan dengan cara mengkontruksi ayat dengan ayat lain yang memiliki hubungan dengan kajian yang dibahas sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik.

Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari Bahasa latin *tolerate*, sedang menurut Bahasa inggris *tolerance* secara bahasa (harfiah) adalah bermakna, menahan diri, bersabar, dan lapang dada.²³ Yaitu sikap manusia yang menghargai dan menghormati orang lain atau membiarkan orang lain untuk menjalankan agama yang dipilihnya. Menurut kamus ilmiah populer toleransi yaitu sifat dan sikap membiarkan atau menghargai. Berarti toleransi adalah sikap rela menerima orang lain yang berbeda²⁴. Menurut kamus Bahasa Arab²⁵, kata toleransi berasal dari kata سَمَحَ yang bermakna mengijinkan, memudahkan, lapang dada, pengampunan, maksudnya adalah sikap yang menggambarkan bentuk saling menghormati, saling bekerjasama dalam masyarakat yang berbeda baik suku, etnis, budaya, politik, ataupun agama.²⁶ Kata سَمَحَ artinya murah hati atau toleran.

Dari pengertian tersebut toleransi dapat dikatakan kerukunan sesama warga dengan sikap menenggang segala perbedaan diantara mereka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat atau bersikap menghargai pendirian, pendapat,

²² Hikmatiar Pasya, Op.cit, hlm. 149

²³ John M. Echol, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1966) hlm. 595

²⁴ Sholihul Huda, Model Toleransi Antar Agama di Balun Lamongan, *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1 No. 1, 2015.

²⁵ Ahmad Warson, kamus al-Munawwir arab-Indonesia terlengkap (Pustaka progresif: Surabaya: 1997).

²⁶ Maman S. Mahayana, Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997) hlm. 338

kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan.²⁷ Dalam arti luas toleransi dapat diartikan sifat memberi kebebasan bagi seriap manusia dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya paksaan. Dengan kata lain yaitu sikap menerima dengan lapang dada pada prinsip orang lain. Bukan berarti toleransi itu mengorbankan kepercayaan²⁸.

Adapun pengertian toleransi menurut beberapa ahli diantaranya adalah menurut Sullivan Pierson dan Marcus dikutip Saiful Mujani, toleransi adalah “kesediaan untuk menghargai, menghormati dan menerima segala yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”²⁹. Sedangkan menurut Benyamin Intan dalam bukunya, “*Public Religion and The Pancasila-Based State of Indonesia*” mengutip dalam David Little yaitu jawaban suatu kepercayaan yang awalnya tidak diterima, dengan ketidaksetujuan yang disublimasi, tanpa menggunakan paksaan.³⁰

Adapun menurut M Dahlan dan L. Lya Sofyan Ya’qub toleransi dikaitkan dengan tenggang rasa atau sifat yang tidak menentang terhadap perilaku, kebiasaan, pandangan, kepercayaan orang lain dengan pendapat diri sendiri³¹. Menurut Y.S Marjo, toleransi adalah suatu sifat menghargai paham yang berbeda dengan pemahaman sendiri. Sedang mengartikan tasamuh adalah sifat yang tidak tergesa-gesa menerima dan menolak pendapat orang lain³². Sedang menurut Lorens Bagus memaknai toleransi adalah sikap seseorang atau kelompok yang bertahan pada keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda³³.

Menurut Peter Salim, toleransi berasal dari kata latin *Tolerare* maknanya memberi kebebasan pada orang lain dalam melakukan sesuatu, sedangkan dalam bahasa Arab adalah *tasamuh* ialah bermurah hati dalam bergaul. Nama lain *tasamuh* adalah *tasahul* yang mudah. Toleransi berarti tenggang rasa. Webster’s New American Dictionari mengatakan bahwa toleransi adalah memberikan kebebasan pendapat orang lain dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain³⁴.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2005). hlm.1270

²⁸ Huda, Loc.cit

²⁹ Khalikin Ahsanul dan Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016) hlm. 12

³⁰ Ibid, 14

³¹ Muhammad Yasir Siddiq, *Toleransi Antar Umat Beragama*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017) hlm. 20

³² Ibid, hlm 20-21

³³ Ibid, hlm. 23

³⁴ Agung Suharyanto, Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, hlm. 198

Tinjauan Ayat Toleransi dalam al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam menjalani kehidupan. Didalamnya telah mengatur bertoleransi yang baik dan benar. Berikut tinjauan umum toleransi dalam al-Qur'an dan sub-sub pembahasannya sebagai berikut:

Pertama, dalam hal kebebasan adalah kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam, telah dijelaskan dalam Q.S. al-Baqoroh/2: 256 sebagai berikut:

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah SWT, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui".³⁵

Islam adalah agama yang menghilangkan bentuk paksaan dalam beragama, Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Karena paksaan menyebabkan jiwa tidak tenang, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam.³⁶

Dalam tafsir Ibnu Katsir bersumber dari Ibnu Abbas, sebab turun ayat ini adalah seorang laki-laki kaum Anshar keturunan Bani Salim bin Auf, bernama Husain. Suatu hari dia bertanya kepada Rasulullah SAW perihal haruskah dua orang anaknya yang beragama Nasrani, pindah agama? karena Husain (Ayahnya) sendiri beragama Islam.³⁷ Kemudian turunlah ayat ini yang menjelaskan bahwa tidak adanya paksaan dalam beragama. Dalam firman Allah Q.S. Yunus: 99-100:

Artinya:

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang beriman? Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti"³⁸.

Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa manusia diberi anugrah kebebasan dalam beraqidah. Manusia diberi kebebasan dalam beraqidah oleh Allah, tidak lain untuk menguji potensi akalnyanya dalam memilih.³⁹ Dalam al-Qur'an terdapat 40 ayat yang membahas mengenai larangan untuk memaksakan. Setiap orang diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri untuk memilih kebenaran Islam atau menolaknya.⁴⁰

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor, 2007: Syamil al-Qur'an), hlm. 42

³⁶ Ade Jamaruddin, *Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Prespektif al-Qur'an, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8. No. 2, Juli-Desember, 2016, hlm. 13

³⁷ Salma Mursyid, *Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam, Jurnal Aqlam*, volume 2 nomor 1, 2016, hlm. 38

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.cit, hlm. 220

³⁹ Salma Mursyid, Op.cit, hlm. 38

⁴⁰ Nur Lu'lail Maknun, *Konsep Toleransi Beragama dalam al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan Tafsir an-Nur)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016) hlm. 11

Sebuah hadits yang disabdakan Rasulullah SAW bermakna “Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran dengan cara toleran dan lapang”. dapat ditarik kesimpulan dari hadits tersebut bahwa umat Islam harus menjadi sumber untuk bersikap toleran dalam menghadapi keyakinan yang berbeda.

Kedua, toleransi yang diperintahkan al-Qur’an tidak hanya tertuju kepada sesama muslim. Namun juga kepada non muslim. Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal antar sesama. Allah menganugrahkan perbedaan pada manusia adalah suatu kodrat (sunnatullah) yang harus dipelihara dan dijaga untuk kemaslahatan umat manusia sendiri. Perbedaan apa yang diciptakan-Nya bukan untuk melahirkan kebencian dan permusuhan⁴¹.

Persamaan seluruh umat manusia ini juga dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya surat an-Nisa’ 4: 1. Ayat tersebut adalah ayat yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah (Madaniyah), yang salah satu cirinya adalah biasanya pada awal ayat berupa panggilan *Yaayyuhalladzina aamanuu* (dimaksudkan untuk orang-orang yang beriman), namun demi persatuan dan kesatuan ayat ini mengajak kepada semua manusia yang beriman dan tidak beriman *Yaayyuhan Naas* (wahai seluruh umat manusia) untuk saling meyayangi dan membantu, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, beragama atau tidak beragama. Semuanya dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, dan saling menghormati hak asasi manusia.⁴²

Ketiga, Sikap tidak menjunjung tinggi hak asasi orang lain, tidak menghormati, tidak menghargai, melecehkan penganut agama lain. Sikap tersebut merupakan bentuk penghinaan terhadap Allah SWT, al-Qur’an berfirman dalam Q.S. al-An’am: 108:

Artinya:

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah SWT, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”⁴³.

Tentang penghormatan dan pengakuan terhadap eksistensi agama lain, bukan berarti mengakui kebenaran agama tersebut. Tercatat dalam sejarah, tokoh Kaisar Hiraqlius dari Byzantium mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW. Pengakuan tersebut tidak menjadikan mereka memeluk Islam⁴⁴. Rasulullah SAW telah mencontohkan hubungan antar agama sejak zaman keemasan sejarah Islam dibawah Dinasti Abbasyiah yang diraih di Baghdad pada tahun 1928 M, ditandai keterbukaan umat Islam yang bergaul dengan agama

⁴¹ Salma Mursyid, Loc.cit, hlm. 40

⁴² Ali Nurdin, Quranic Society, Erlangga, Jakarta, 2006, hlm. 279-280

⁴³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Op.cit, hlm. 141

⁴⁴ Salma Mursyid, Op.cit, hlm. 45

lain⁴⁵. Oleh karena itu, dalam agama Islam tidak dibenarkan memaksakan kehendak orang lain untuk menganut Islam. Al-Qur'an mengajarkan dalam berinteraksi sosial jika tidak adanya persamaan, maka sebaiknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain tanpa saling menyalahkan.

Al-Qur'an memiliki banyak informasi. Termasuk informasi pada kepercayaan yang berbeda seperti Yahudi dan Nasrani. Al-Qur'an tata cara menghadapi perdebatan antar umat beragama. Toleransi berdasarkan nilai-nilai Islam tentunya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ankabut: 46:

Artinya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim diantara mereka, dan katakanlah, Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhan kamu satu, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri”⁴⁶.

Sebab turun ayat ini adalah sebagai bentuk perintah mengakui kitab-kitab suci sebelum al-Qur'an. Al-Qur'an menghimpun informasi-informasi yang berbeda kepercayaan seperti Yahudi dan Nasrani, disana dijelaskan apabila kaum muslim berdiskusi dengan mereka hendaknya dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya. Menyingkap dan menyimak uraian dalam al-Qur'an sebagai sumber ajaran pokok agama Islam, dapat dipahami bahwa hubungan sesama manusia dan hubungan kepada Tuhan memuat relasi hubungan umat manusia yang beragam, berbangsa-bangsa, bersuku-suku, agar tetap berada pada kerukunan damai dan jauh dari pertikaian⁴⁷.

Ayat Toleransi Prespektif Imam al-Sya'rawi

Al-Sya'rawi menjelaskan dalam tafsirnya mengenai Q.S. Al-Baqoroh: 256

ان الحق سبحانه وتعالى يوضح لنا نحن العباد المؤمنين ولسائر البشرية أنه {لا اكراه في الدين} والاكراه هو أن تحمل الغير على فعل يرى هو خيراً في أن يفعله. أي لا يرى الشخص المكره فيه خيراً حتى يفعله.

Lafadz **إِكْرَاهٌ** memaksa adalah mendorong orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak memiliki kebaikan menurut akal sehat. Oleh karena itu Allah berfirman: **لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ** maksud ayat ini adalah bahwa Allah SWT tidak memaksa makhluknya (meskipun ia penciptannya) pada agama-Nya. Sangat mungkin bagi-Nya memaksa manusia sebagaimana hal itu terjadi pada penciptaan-Nya yang lain seperti langit, bumi, tumbuhan, benda mati, tapi yang bisa melawan perintahnya.

⁴⁵ Philip, K Hitti, *History of The Arabs*, (London The Macmillan Press Ltd, 1973), hlm. 313.

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.cit, hlm. 402

⁴⁷ Irwanto Rawi al-Mudin, *Kesetaraan Prespektif Islam dan Melayu* dalam buku *Toleransi dan Perkauman Keberagaman dalam Prespektif Agama-agama dan Etnis-etnis*, Perkumpulan Lentera Timur, Riau, 2014, hlm. 162.

Suatu riwayat mengatakan, Jika berkata pada seorang muslim “Mengapa kamu tidak sholat?”

Si Muslim menjawab “Tidak ada paksaan dalam beragama”, maka tidak boleh memakai konteks itu. Sedang orang Islam yang ditanyain tadi, sudah menetapkan keyakinan pada Islam, maka konsekuensinya harus menjalankan semua tuntutan ajaran agama Islam.

Ayat tersebut hanya berkaitan dengan akidah, bukan masalah hukum yang konsekuensinya menjalani syari’at. Masalah akidah berarti, kita berhadapan dengan orang yang berbeda keyakinan dengan kita. Allah mengajarkan kepada kita cara berdialog/*jadal* dengan Ahli Kitab. *Jadal* sendiri yaitu dialog dengan argumentatif hingga menghasilkan pemahaman yang kuat. Tujuan dari berdialog itu adalah untuk mencari kebenaran. Dalam berdialog sepatutnya menggunakan bahasa yang sopan santun, tidak menyinggung perasaan, diimbangi dengan bahasa yang mudah dimengerti. Allah berpesan dalam firmanNya *dan janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik* karena bukan atheis bukan pula musyrik, mereka hanya kaum yang tidak beriman kepada kenabian Nabi Muhammad.

إِلَّابَأَّتَى هَى أَحْسَنٌ kecuali dengan cara yang paling baik. Berdialog dengan Ahli Kitab harus dilakukan dengan cara yang lebih baik. Islam tidak membenarkan bagi muslim untuk memperlakukan non muslim dengan pedang. Karena pedang tidak dihunus kecuali untuk melindungi kebebasan ikhtiar. Saya boleh mengatakan agamaku dan menjalankan syariatnya, jika dilarang maka pedang yang akan bertindak.

Jika mereka membiarkan kita berdakwah, maka hal itu terserah dia, ikut beriman atau tetap kafir. Jika tidak beriman, maka status mereka adalah ahli zimmah yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Mereka membayar *jizyah* sebagaimana orang muslim membayar zakat. Mereka berhak tinggal dan dijamin keamanannya, dan mendapat layanan yang sama dengan orang muslim. Hikmah agama Islam menetapkan dibunuh bagi yang murtad adalah agar manusia lebih dulu berpikir sebelum masuk Islam. Agar dia masuk Islam bukan untuk main-main semata, tapi berdasarkan keyakinan dan keinginan yang kuat.

إِلَّالذَىنَ ظَلَمُوا مِنْهُمُ ayat ini diartikan dengan musyrik *karena sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar* (Q.S. Luqman: 13). Manusia syirik adalah ia yang mendzalimi dirinya sendiri, bukan mendzalimi Allah. Karena Allah Maha kuat yang tidak mungkin di dzalimi makhluk yang lemah seperti orang musyrik. Disebut dnegan syirik karena dosannya tidak akan diampuni. Seperti dijelaskan dalam Q.S. an-Nisa’: 116. Orang yang mendzalimi dirinya sendiri, Allah meminta unruk وَأَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ selama tuhan kita adalah Allah SWT, maka didalam kitab suci disebut kedatangan Nabi

Muhammad dan sebelum rasul-pun, telah ada rasul-rasul sebelumnya. Maka beriman kepada Nabi Muhammad SAW adalah hal yang logis.

وَالْهُكْمُ وَاحِدٌ “dan tuhanmu adalah satu” karena pembicaraan disertakan dengan musyrik yang mendzalimi dirinya sendiri dengan menyekutukan tuhan.

وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمِينَ dan kami hanya kepada-Nya berserah diri, bukan mukminin karena iman akidah tempatnya di dalam hati, Islam adalah bentuk dari pelaksanaan perintah-Nya. Jadi, muslim bermkana melaksanakan ajaran agama dan perintah Tuhan, sedang mereka yang mengaku beriman tapi tidak berislam, mereka disebut munafik⁴⁸. Secara umum ayat tersebut membahas berlaku adil dan baik terhadap non muslim. Kemudian, al-Sya’rawi menjelaskan dalam tafsirnya mengenai Q.S. al-An’am: 108

لَقَدْ قَالَ الْحُكَمَاءُ: النَّصِاحُ ثَقِيلٌ فَلَا نُرْسِلُهُ جَبَلًا وَلَا تَجْعَلُهُ جَدَلًا وَالْحَقَائِقُ مَرَّةً فَاسْتَعِيرَ لَهَا خِيْفَةَ الْبَيَانِزِ وَالْخِفَةَ فِي النَّصِاحِ تَوَلَّفَ قَلْبَ الْمَنْصُوحِ, وَحَسْبُكَ مِنْهُ أَنْ تَخْلَعَهُ عَمَّا لَفَّ وَأَحْبَبَ إِلَى مَالِمٍ يَتَعَدَّدُ, فَلَا يَكُونُ خَلْعُهُ مِمَّا أَلْفَ بِأَسْلُوبٍ عَنِيفٍ. وَلِذَلِكَ يَعْلَمُنَا الْحَقُّ هَذِهِ الْقَضِيَّةَ حِينَ نَدْعُو الْخُصُومَ إِلَى الْإِيْمَانِ بِهِ, وَهُؤْلَاءِ الْخُصُومِ يَتَّخِذُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا أَى جَعَلُوا اللَّهَ وَمَعَهُ شُرَكَاءَ.

Ayat ini membahas tentang nasehat itu berat, maka jangan sampai menimbulkan perdebatan. Untuk menghadapi kenyataan yang tidak sesuai ekspektasi maka kita dianjurkan untuk memberi nasehat yang ringan, pelan-pelan, hingga bisa meluluhkan hati orang yang kita nasehati tersebut.

Allah SWT memberitahu kita mengenai ayat ini, misalnya, ketika kita mengajak musuh pada iman. Musuh yang dimaksud dalam ayat ini adalah ia menjadikan tandingan yakni menyekutukan sAllah SWT. Mereka orang-orang kafir menginginkan kesenangan yang instant dengan menjauh dari manhaj. Mereka meminta penjagaan pada Allah SWT tetapi disertai meyakini Allah SWT memiliki sekutu. Karena sesungguhnya telah datang pada mereka sesuatu yang genting yang mana tidak mampu untuk mencegahnya. Kemudian, diantara kemaslahatan mereka bahwa mereka memiliki Tuhan yang mampu menyelamatkan mereka dari apa yang menimpa mereka. Maka, mereka tidak mampu membohongi diri mereka sendiri.

حَصْبُ جَهَنَّمَ أَذْنُ هُمُ الْمُشْرِكُونَ وَمَعَهُمُ الْإِصْنَامُ الَّتِي كَانُوا يَعْبُدُونَهَا وَسَتَكُونُ وَقُودًا لِلنَّارِ الَّتِي يَعْبُدُونَ بِهَازٍ وَبَعْضُ مِنَ النَّاسِ السُّطْحِيِّينَ يَظُنُّ أَنَّ هَذَا عَذَابٌ لِلْأَحْجَارِ, لَا, بَلْ هِيَ غَيْرَةٌ وَنَقْمَةٌ وَغَضَبٌ مِنَ الْأَحْجَارِ عَلَى خُرُوجِ الْمُشْرِكِينَ عَنِ مَنَهْجِ اللَّهِ فِي تَوْحِيدِهِ. فَتَقُولُ الْأَحْجَارُ: لَقَدْ كُنْتُمْ مَفْتُونِينَ بِي وَلِذَلِكَ سَأَكُونُ أَنَا أَدَاةَ أَحْرَاقِكُمْ. إِنَّا نَجِدُ مَفْتُونِينَ فِي الْإِلَهَةِ مِنَ الْأَشْجَارِ أَوْ الْإِلَهَةِ مِنَ الْكَوَاكِبِ أَوْ الْإِلَهَةِ مِنَ الْأَحْجَارِ يَصِيبُهُمُ اللَّهُ بِالْعَذَابِ وَالْأَحْجَارِ.

⁴⁸ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi Akhbar al-Yaum*, (PT Khazanah Nusantara Agung: Jakarta Timur, 2011), hlm. 459-464.

Batu-batu yang mereka sembah itu statusnya membantu orang-orang musyrik keluar dari mengesakan Allah SWT. Batu-batu itu berbicara “sesungguhnya kalian telah terfitnah (diberi adzab) bersamaku”. Oleh karena itu aku akan menjadi alat untuk membakarmu. Kata batu. Sesungguhnya, kami menjadi alat untuk membakar manusia dalam masalah ketuhanan. Manusia yang menyekutukan Allah (yang menyembah pohon, matahari dan sejenisnya). Batu bilang ke manusia yang menyembah dia “aku yang akan menjadi alat untuk membakarmu”. Kita tidak boleh mendzolimi sesuatu yang dianggap Tuhan, karena itu bahaya. Karena mencela menyebut kejelekannya wala tasubbul dikatakan asabbu. Jika kamu mencaci dan menjelekkan apa yang mereka sembah selain Allah, maka penyembah itu dengan sekuat tenaga ia akan mencela Tuhan kamu. Maka, kamu mencela Tuhan yang bathil, sedang mereka mencela Tuhan yang haq. Maka dari itu kita tidak menghasilkan apa-apa, untuk apa mencela mereka. Sedang balasan mereka mencela Tuhan kita yang haq.

Cara berdakwah yang baik dalam al-Qur’an yaitu dengan kesabaran, meminta pertolongan dalam menghadapi orang-orang musyrik. Kita harus mengambil pelajaran dari Nabi Nuh yang berdakwah selama 950 tahun. Kita harus menjaga lisan kita dari mencela Tuhan-tuhan mereka. Jangan sampai lisan kita menghina Tuhan mereka, sehingga hal itu menimbulkan lisan-lisan yang tidak beriman pada Allah SWT mencela-Nya. Allah mengajari kita lemah lembut dalam berdakwah karena tujuan kita agar hati mereka luluh, pasrah pada iman. Maka kalau ingin tercapai, sebaiknya menggunakan gaya Bahasa yang bagus. Dalam tafsir ini, bahwa setiap umat sudah diberi kelebihan masing-masing. misal umat Islam saja, mencakup orang Arab, orang ‘ajam, berkulit hitam, putih, kuning. Orang Islam juga sudah menyebar dimana-mana. Sebagaimana umat terdahulu telah diberi keistimewaan masing-masing, kita juga memiliki keistimewaan. Sehingga kita keistimewaan kita telah sesuai dengan kebutuhan atau kepentingan kita, baik berhubungan dengan waktu, jenis, tempat, Bahasa, termasuk juga dalam berdakwah. Kita harus menghiasi dan memperbaiki gaya Bahasa dalam berdakwah. misal menjelaskan balasan bagi orang yang berbuat baik dan ta’at. Balasan di akhirat mendapat surga. Kemudian, balasan bagi orang pendosa.

Jika ada perselisihan, pertentangan yang terjadi antara seorang Nabi yang diutus bersama orang-orang yang beriman kepadanya dan orang-orang yang kafir kepadanya. Maka Allah akan menurunkan siksaan pada orang kafir. Jangan kalian pahami bahwa Allah SWT butuh disembah manusia, karena sesungguhnya Allah qadim azalli dengan segala sifat yang dimilikinya sebelum menciptakan makhluk dan dengan kesempurnaan itulah Allah menciptakan makhluk. Allah SWT ialah pencipta sebelum menciptakan makhluk dan ia pemberi rezeki sebelum menciptakan rezeki dan menciptakan orang yang mendapat rezeki. Berarti, apa yang diciptakan oleh Allah merupakan pengaruh dari sifat-sifat sempurna yang dimiliki oleh Allah SWT. Oleh karena itu, para ulama’ menyebut sifat Allah SWT adalah sifat dzat karena sifat dzat itu ada pada dzat Allah SWT sebelum Allah menciptakan makhluknya.

Urgensi toleransi Antar Agama

Dapat dipahami dari pernyataan-pernyataan diatas mengenai toleransi antar agama, bahwa salah satu tujuan toleransi beragama adalah menciptakan kerukunan hidup. Kerukunan yang sebenarnya yaitu kerukunan yang dilandasi penghargaan pada nilai-nilai rohani yang dimiliki agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain⁴⁹. Berikut arti penting toleransi beragama:

1. Menghindari perpecahan

Dengan turunnya Q.S. Yunus: 99-100, Q.S. al-Baqoroh: 256 tentang tidak adanya paksaan dalam beragama, maka hal ini menjadi jaminan keamanan dan ketentraman dalam menjalankan keyakinan masing-masing. Kedamaian dan keamanan akan tercipta apabila masing-masing pemeluk agama mampu menjalankan dengan kerelaan hati, bebas tanpa adanya paksaan dalam pihak manapun. Sebaliknya apabila batasan-batasan tersebut dilanggar maka timbul intotoleransi yang berakibat perpecahan, saling mencaci dan kedengkian satu sama lain.

Allah SWT juga melarang mencaci maki sesembahan non muslim sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-An'am: 108, alasannya agar orang non muslim tidak balik menghina Allah SWT, dalam ayat ini juga bertujuan untuk menghindari perpecahan antar umat beragama. Perdamaian dan kerukunan antar umat beragama merupakan tanggung jawab kita semua, dengan cara menyebarkan nilai-nilai toleransi berdasarkan rasa saling menghormati, menjaga, dan menghargai perbedaan antar umat beragama.

2. Menerima perbedaan dan mempererat silaturahmi

Toleransi beragama tidak hanya menghindarkan dari perpecahan tapi juga dapat menjadikan hubungan masyarakat lebih solid, saling bertukar pikiran, saling menghargai perbedaan (tidak berdebat mengenai agama yang lebih baik). Misalnya: saling menghormati antar pemeluk agama, dengan cara jika ada yang berdo'a tetap menjaga ketenangan umat lain yang sedang beribadah.

3. Hidup bermasyarakat lebih tentram

Toleransi beragama dalam masyarakat menciptakan kehidupan yang rukun dan saling membantu dalam kegiatan-kegiatan sosial, sehingga tidak terjadi keterbelakangan bersama serta saling belajar keunggulan dari pihak lain sehingga saling pengalaman untuk menggapai tujuan bersama.

⁴⁹ Syahrim Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011) hlm. 21.

PENUTUP

Kajian dalam al-Qur'an mencakup semua ajaran yang berisi hal-hal terperinci. Misal dalam sikap manusia, dalam kehidupan bersosial maupun kehidupan beragama. Toleransi yang dibangun dalam al-Qur'an adalah toleransi yang mengutamakan sikap saling menghargai dan menghormati. Al-Qur'an memiliki prinsip yang kuat dalam hal toleransi. Antara lain dijelaskan dalam firman Allah SWT, yang dijelaskan dalam Q.S. al-Baoroh: 256 dan Q.S. Yunus: 99-100 tentang kebebasan dalam menganut agama, Q.S. al-Ankabut: 46 yang membahas berlaku baik terhadap non muslim. Kemudian, Q.S. Yunus: 99-100, al-Qur'an sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dalam toleransi. Toleransi yang dimaksudkan adalah dalam hal bermuamalah dengan baik, bukan masalah aqidah.

Kesimpulan umum yang dapat diambil dari *Tafsir al-Sya'rawi* diatas adalah bahwa misi al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerja sama sekalipun diantara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan keunggulan masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan, dan kebebasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Nurlaelah. 2014. Muhammad Abduh Konsep Rasionalisme dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 15. No. 1. hlm. 54-55
- Abu al'ainain, Said. 1995. Al-Sya'rawi Ana min Sulalat Ahl Al-bait. Al-Qahirah: Akhbar al-Yaum
- Ahsanul, Khalikin dan Fathuri. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Al-Bayumi, Muhammad Rajab. *Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi Jawalatun Fi Fikrihi al-Mausu' al-Fasih*. Al-Qahirah: al-Maktabah al-Turas al-Islami.
- Al-Marsi Husein Jauhar, Ahmad. 1990. *Al-Syekh Mutawalli al-Sya'rawi Imam al-Asr*. al-Qahirah: Handat al-Misr).
- Al-Sya'rawi. 1982. *Khawatir Hawl al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Mayu al-Wataniyyah.
- Echol, John M. 1966. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hadi, M Khoirul. Pemikiran Politik Rasyid Ridho dalam Fikih Munakahat. *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, no. 2, Desember 2013, hlm. 221-236
- Harahap, Syahrim. 2014. Teologi Kerukunan. Jakarta: Prenada
- Hasan, Muhammad Mahjub Muhammad. *Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi min al-Qaryah ila al- Alamiyyah*. al-Qahirah: Maktabah Turost Islami.

- Hasyim, Ahmad Umar. *Al-imam al-Sya'rawi Mufasssiran wa Da'iyyah*. Al-Qahirah: Maktabah al-Turos al-Islami
- Huda, Sholihul. 2015. Model Toleransi Antar Agama di Balun Lamongan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1 No. 1.
- Istibsyaroh. 2004. *Hak-hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju.
- Jamaruddin, Ade. Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Prespektif al-Qur'an. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8. No. 2, Juli-Desember, 2016
- K Hitti, Philip. 1973. *History of The Arabs*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta: Balai Pustaka
- Kementrian Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Teremahnya*. Bogor: Syamil Qur'an
- Mahayana, Maman S. 1997. *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Misrawi, Zuhairi, 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka OASIS.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al- Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Edisi ke II. Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mutawalli al-Sya'rawi, Muhammad. 2011. *Tafsir al-Sya'rawi Akhbar al-Yaum*. Jakarta Timur: PT. Khazanah Nusantara Agung.
- Nurdin, Ali. , 2006. *Quranic Society*. Jakarta: Erlangga.
- Pasya, Hikmatir. 2017. Studi Metodologi Tafsir asy-Sya'rawi. *Studia Quranika* Vol.II, No. 2. hlm. 143-149
- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Fiqih Jihad*. Jakarta: Mizan.
- Qardhawi, Yusuf. Partisipasi Politik Muslimah dalam Pandangan Yusuf Qarhawi. *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 15. No. 2, Dzulqo'dah, hlm. 290-292.
- Rawi al-Mudin, Irwanto. 2014. *Kesetaraan Prespektif Islam dan Melayu* dalam buku *Toleransi dan Perkauman Keberagaman dalam Prespektif Agama-agama dan Etnis-etnis*. Riau: Perkumpulan Lentera Timur.
- Shihab, M. Quraish Shihab. 2009. *Membumikan al- Quran Sejarah Perkembangan Tafsir*. Bandung:Mizan
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Suharyanto, Agung. Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. hlm. 198.